
HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Oleh ;

Dewi Modjo¹⁾, Andi Akifa Sudirman²⁾, Ovan Ano³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: dewimodjo@umgo.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo , Email: andiakifasudirman@umgo.ac.id

³⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: ovanano10@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai panjang badan tidak sesuai usia. Salah satu penyebabnya adalah pemberian MP-ASI dini sebelum usia 6 bulan. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dapat berdampak pada kesehatan dan status gizi bayi, sedangkan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai kebutuhan dapat mencegah stunting. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada anak usia 6–12 bulan di Puskesmas Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Metode: Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain cross sectional yang bertujuan mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait melalui observasi pada waktu yang sama. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi sebanyak 42 responden dijadikan sampel penelitian.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan hasil uji statistik pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$. Selain itu, terdapat perbedaan Anak baduta yang diberikan MP-ASI dini diketahui sebanyak 17 responden (40,5%) dan anak tidak diberikan MP-ASI dini atau diberikan tepat waktu sebanyak 25 responden (59,5%), Anak baduta yang mengalami kejadian stunting diketahui sebanyak 14 responden (42,9%) dan anak tidak stunting sebanyak 28 responden (57,1%).

Kesimpulan: Terdapat Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

Katakunci : Stunting, MP. ASI Dini, Anak

**THE RELATIONSHIP OF EARLY PROVIDING COMPLETE ASI FOODS WITH
THE INCIDENT OF STUNTING IN CHILDREN AGED 6-12 MONTHS IN THE
REGION WORK OF LIMBOTO HEALTH CENTER,
GORONTALO DISTRICT**

By ;

Dewi Modjo¹⁾, Andi Akifa Sudirman²⁾, Ovan Ano³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: dewimodjo@umgo.ac.id

²⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: andiakifasudirman@umgo.ac.id

³⁾ Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: ovanano10@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Stunting is a growth disorder caused by chronic malnutrition, characterized by body length that is not appropriate for a child's age. One of the causes is the early introduction of complementary feeding (MP-ASI) before six months of age. Inappropriate complementary feeding can negatively affect infants' health and nutritional status, whereas exclusive breastfeeding and age-appropriate complementary feeding can help prevent stunting. This study aimed to determine the relationship between early complementary feeding and the incidence of stunting among children aged 6–12 months at Limboto Public Health Center, Gorontalo Regency.*

Methods: *This study used an analytic survey with a cross-sectional design to identify the relationship between independent and dependent variables through observation at a single point in time. The sampling technique used was total sampling, involving all 42 respondents as the study sample.*

Results: *The results showed a significant relationship between early complementary feeding and the incidence of stunting, with a p-value of 0.001 (< 0.05). Among the respondents, 17 children (40.5%) received early complementary feeding, while 25 children (59.5%) received it appropriately. Furthermore, 14 children (42.9%) experienced stunting, and 28 children (57.1%) were not stunted.*

Conclusion: *There is a significant relationship between early complementary feeding and the incidence of stunting among children aged 6–12 months in the working area of Limboto Public Health Center, Gorontalo Regency.*

Keywords: *Stunting, Early Complementary Feeding, Children*

PENDAHULUAN

Stunting adalah terhambatnya pertumbuhan karena kekurangan gizi yang berdasarkan pada panjang badan yang tidak sesuai dengan usia anak. Istilah stunting sering juga disebut pendek, yang merujuk pada kegagalan pertumbuhan fisik anak usia di bawah lima tahun karena kekurangan gizi secara kronis dan terjadinya infeksi pada anak.(Rachmah et al., 2022)

Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi global stunting pada anak di bawah usia 5 tahun turun dari 33,0% pada tahun 2000 menjadi 22,3% pada tahun 2022. Secara global, diperkirakan 1481 juta anak di bawah umur 5 tahun terkena dampak stunting pada tahun 2022. Jumlah ini menjadi jauh lebih tinggi karena krisis pangan dan gizi global terus berlanjut yang di picu oleh konflik, perubahan iklim, dan efek abadi dari covid-19. Wilayah Asia Tenggara terhitung hingga tahun 2022, terdapat 498 juta anak di bawah usia 5 tahun terkena stunting di kawasan Asia Tenggara. Prevalensi stunting di Indonesia lebih baik di bandingkan Myanmar 35% tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam 23%, Malaysia 17% Thailand 16% dan Singapura 4% di tahun 2021. (WHO, 2023)

Berdasarkan survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan,

prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022 dimana angka ini turun dari tahun sebelumnya yakni 24,4% pada tahun 2021. Sementara itu dari 34 provinsi di Indonesia, Nusa Tenggara Timur berada di posisi pertama data stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu prevalensi mencapai 35,3% dan Provinsi Sulawesi Barat berada di posisi kedua yaitu 35,0% di ikut Provinsi Papua 34,6% serta Provinsi Bali menempati data terendah pada tahun 2022 yakni 8,0% sementara itu Provinsi Gorontalo berada di urutan ke 17 yaitu prevalensinya 23,8%.(Kemenkes RI, 2023)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo berhasil menurunkan prevalensi stunting sebesar 5,2% capaian ini menempatkan gorontalo menjadi provinsi di urutan ke 3 dengan penurunan prevalensi stunting tertinggi secara nasional setelah Provinsi Sumatra Selatan dengan penurunan pravalensi stunting sebesar 6,25 dan Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 5,4%. Adapun data prevalensi balita stunting di Kabupaten dan Kota Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 menurut (SSGI) yaitu Kabupaten Gorontalo berada di posisi pertama prevalensi stunting tertinggi mencapai 30.8% di ikut oleh Kabupaten Boalemo 29,9% Kabupaten Gorontalo

Utara 29,3% Kabupaten Bone Bolango 22,3% Kota Gorontalo 19,1% serta Kabupaten Pohuwato menduduki angka prevalensi stunting terendah pada tahun 2022 yaitu 6,4%.(Dinkes Provinsi Gorontalo, 2023)

Berdasarkan data stunting perkecamatan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022, Puskesmas Motilango dan Puskesmas Tilango berada di posisi kasus stunting terbanyak di Kabupaten Gorontalo yakni mencapai 74 kasus, stunting pada anak diikuti Puskesmas Limboto Barat dengan jumlah kasus stunting 60 kasus, kemudian Puskesmas Limboto 56 kasus, dan Puskesmas Telaga Biru 55 kasus, Puskesmas Pilohayanga 48 kasus, Biluhu 47 kasus, Dungalio 46 kasus, Puskesmas Tibawa 38 kasus, Puskesmas Tolangohula 33 kasus, Puskesmas Telaga Jaya 32 kasus, Puskesmas Buhu 30 kasus, Puskesmas Talaga 21 kasus, Puskesmas Batudaa 20 kasus, Puskesmas Bilato 13 kasus, Puskesmas Tabongo 10 kasus, Puskesmas Pulubala, Boliyohutu dan Asparaga memiliki jumlah kasus yang sama yaitu 9 kasus, serta Puskesmas Bongomeme memiliki kasus stunting terendah yakni 3 kasus dan Puskesmas Batudaa pantai 4 kasus pada tahun 2022. (Dinkes Kabupaten Gorontalo, 2022)

Pemberian MP-ASI dini adalah

makanan atau minuman yang diberikan pada bayi sebelum berusia 6 bulan. salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah terhentinya pemberian air susu ibu (ASI) dan pemberian MP-ASI dini. Pemberian MP-ASI terlalu dini akan mengurangi konsumsi ASI dan apabila terlambat juga dapat menyebabkan bayi kekurangan gizi. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan umur dan kebutuhan bayi dapat menimbulkan dampak pada kesehatan dan status gizi bayi. Anak yang diberikan ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai dengan kebutuhan dapat mengurangi resiko terjadinya stunting.(Rehena et al., 2021)

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dan menggunakan desain penelitian cross sectional yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait, dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekaligus pada waktu yang sama.

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas.

HASIL

1. Distribusi frekuensi responden ibu baduta

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas limboto kabupaten gorontalo di peroleh karakteristik dan frekuensi responden ibu baduta dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden ibu baduta

N O	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	20-30 Tahun	28	66,7%
	31-40 Tahun	12	28,6%
	41 $\geq$ Tahun	2	4,8%
	Jumlah	42	100%
2	Pendidikan		
	SD	11	26,2%
	SMP	6	14,3%
	SMA	15	35,7%
	Sarjana	10	23,8%
	Jumlah	42	100%
3	Pekerjaan		
	IRT	35	83,3%
	Swasta	2	4,8%
	Honorar	5	11,9%
	Jumlah	42	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi responden ibu berdsarakan kelompok umur ibu diketahui bahwa umur yang paling banyak adalah yang berusia antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 28 responden (66,7%) dan yang

paling sedikit berusia 41 $\geq$ tahun yaitu sebanyak 2 responden (4,8%). Sedangkan untuk berdasarkan tingkat pendidikan ibu diketahui bahwa pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 15 responden (35,7%) dan pendidikan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 6 responden (14,3%). Serta berdasarkan pekerjaan ibu diketahui pekerjaan yang paling banyak yaitu IRT sebanyak 35 responden (83,3%) dan yang paling sedikit adalah Swasta yaitu sebanyak 2 responden (4,8%).

2. Distribusi frekuensi responden anak baduta

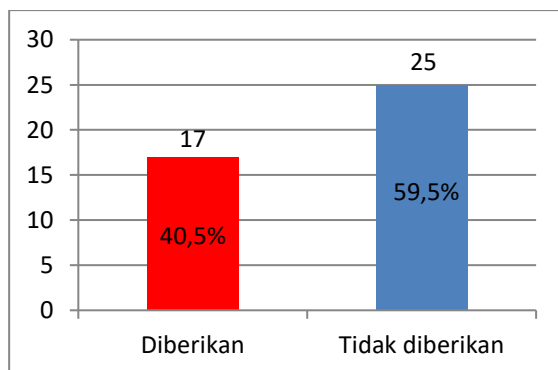
Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas limboto kabupaten gorontalo di peroleh karakteristik dan frekuensi responden ibu baduta dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden anak baduta

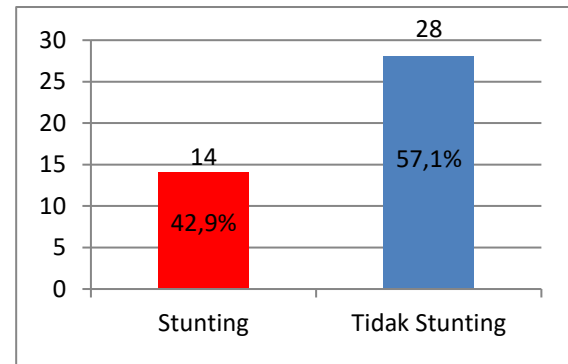
N O	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	23	54,8%
	Perempuan	19	45,2%
	Jumah	42	100%
2	Umur		
	6-9 Bulan	24	57,1%
	10-12 Bulan	18	42,9%
	Jumah	42	100%

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi responden anak berdasarkan jenis kelamin anak diketahui bahwa yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 responden (54,8%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (45,2%). Sedangkan untuk berdasarkan usia anak diketahui bahwa kelompok usia 6-9 bulan berjumlah 24 responden (57,1%) dan pada kelompok usia 10-12 bulan berjumlah 18 responden (42,9%).

3. Pemberian MP-ASI Dini pada anak baduta di wilayah kerja puskesmas limboto. Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas limboto kabupaten gorontalo di peroleh karakteristik dan frekuensi responden ibu baduta dengan hasil sebagai berikut:



Berdasarkan Gambar Distribusi frekuensi pemberian MP-ASI Dini pada anak baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo dapat diketahui sebanyak 17 anak diberikan MP-ASI dini (40,5%). Dan sebanyak 25 anak tidak diberikan MP-ASI dini (59,5%).



Berdasarkan Gambar distribusi frekuensi kejadian stunting pada anak baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo maka dapat diketahui sebanyak 14 anak mengalami kejadian stunting (33,3%). Dan sebanyak 28 anak tidak mengalami kejadian stunting (66,7%).

Analisis hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada anak pada anak baduta usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas limboto kabupaten gorontalo

Variabel	Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
Diberikan MP-ASI dini	12	5	17	0,001
Tidak diberikan MP-ASI dini	2	23	25	
Total	14	28	42	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa anak baduta usia 6-12 bulan yang diberikan MP-ASI dini sebagian besar mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 12 anak baduta dan yang diberikan MP-ASI dini yang tidak mengalami stunting yaitu

sebanyak 5 anak baduta. Sedangkan anak baduta yang tidak diberikan MP-ASI dini sebagian besar tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 23 anak baduta dan anak baduta yang tidak diberikan MP-ASI dini yang mengalami stunting yaitu sebanyak 2 anak baduta. Dari hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p-value yaitu $0,001 \leq 0,05$, maka H_a diterima, yang artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian MP- ASI Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo diketahui mayoritas anak baduta tidak diberikan MP-ASI dini yaitu sebanyak 25 responden (59,5%) dan yang diberikan MP-ASI dini sebanyak 17 responden (40,5%). Menurut peneliti anak baduta dari responden yang diberikan MP-ASI dini tersebut rata-rata ibu yang berpendidikan rendah yang memberikan MP-ASI di bawah umur 6 bulan karena alasan anak terlihat sudah sanggup makan dan sering menangis

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virginia et al., (2020) dimana usia pertama pemberian MP- ASI dini yang sesuai atau dimulai pada usia 6 bulan yakni sebesar 53,8% (42 anak) dan usia pertama pemberian MP-ASI dini yang tidak sesuai atau pemberian MP-ASI yang kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 46,2% (36 anak) dimana hal ini ibu yang memberikan MP-ASI pada usia di bawah 6 bulan kepada anaknya. sebagian besar alasan ibu dikeranekankan anak yang rewel dan menangis terus kemudian dianggap bahwa anak tersebut lapar. Dan salah satu faktor yang menyebabkan ibu memberikan MP-ASI dini adalah faktor pengetahuan. pengetahuan identik dengan pendidikan seorang ibu, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Hidayatullah et al., 2021) dalam penelitiannya yaitu pendidikan ibu adalah salah satu unsur penting untuk menentukan keadaan gizi anak dalam pemberian makanan tambahan. ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki tingkat pemahaman dan penyerapan yang rendah. Pendidikan membantu ibu dalam menerima informasi terkait pertumbuhan dan perkembangan bayi seperti dalam hal memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) saat usia bayi memasuki 6 bulan. Proses mencari dan menerima informasi akan lebih cepat apabila ibu berpendidikan

tinggi.

Menurut Darwin, (2021) mengemukakan bahwa MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak mulai dari usia 6-24 bulan, yang diberikan swecara bertahap sesuai usia serta kemampuan pencernaan bayi guna memenuhi kebutuhan gizi, selain ASI. (Hariayani 2023) menyatakan pemberian MP-ASI pada bayi lebih awal sebelum berusia 6 bulan dapat meningkatkan resiko mengembangkan alergi yang disebabkan oleh sel disekitar usus, yang belum siap menyerap isi makanan memmicu alergi. Bayi yang diberikan MP-ASI terlalu dini juga akan mengurangi konsumsi ASI dan menyebabkan bayi kekurangan gizi , pemberian makanan di usia dini akan menyebabkan system pencernaan bayi belum siap untuk menenrima makanan tambahan

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian makanan tambahan yang tidak tepat kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan berkurangnya gizi yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak segera diatasi, pengetahuan ibu adalah suatu factor yang penting dalam memberikan makanan tambahan pada bayi karena

dengan pengetahuan yang baik, ibu akan mengetahui kapan waktu pemebrian makanan yang tepat pada bayinya.

Analisis univariat Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Kejadian Stunting

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo dapat diketahui bahwa mayoritas balita tidak stunting yaitu sebanyak 28 baduta (57,1%) dan yang mengalami stunting sebanyak 14 baduta (42,9%) menurut peneliti banyak balita yang tidak mengalami stunting dapat dipengaruhi oleh factor lainya seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan walaupun diberikan MP-ASI dini, serta ibu baduta juga mengatakan bahwa anak badutanya rajin mengikuti posyandu setiap bulanya untuk memantau tumbuh kembang serta kesehatan anaknya. responden juga mengatakan bahwa anaknya diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa diberikan makanan tamabahan dan setelah berusia 6 bulan baru responden memberian makanan tambahan berupa sun dan susu formulah. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak akibat gizi buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang rendah. (Amalia et al., 2022)

Teori menurut (Yuliana & Bawon,

(2019) juga mengatakan, bahwa stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya priode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktifitas seseorang dimasa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati priode emas yang dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama.

Kejadian stunting pada anak dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung yang meliputi kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang, infeksi pada balita, kesehatan ibu pada saat hamil bersalin dan nifas, ibu dengan perawakan pendek, pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan dan ketidak berhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Penyebab tidak langsung kejadian stunting pada anak adaah factor ekonomi yang rendah sehingga mempengaruhi kesehatan pangan keluarga, factor sosial yang mempengaruhi gaya hidup masarakat, budaya, pola asu, pola makan, kesehatan keluarga, dan pelayan kesehatan (Khoiriyah & Ismarwati, 2023)

Berdasarkan urain di atas peneliti dapat berasumsi bahwa stunting disebabkan oleh berbagai factor langsung maupun tidak langsung, namun hal yang

paling penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak yaitu kebutuhan gizi yang tepat pada anak khususnya pemberian MP-ASI yang tepat pada waktunya. Karena hal ini dapat memeicu terjadinya infeksi berulang kepada anak yang mengakibatkanterhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak balita. serta pola asu dari orang tua dalam memberikan makanan tambahan dengan secara tepat dan benar hal ini berpengaruh pada tumbuh kembang anaknya

Analisis Bivariat Hubungan Pemberian MP-ASI Dini Degan Kejadian Stunting Pada Anak Anak Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, menunjukan bahwa anak baduta yang diberikan MP-ASI dini sebagian besar mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 12 anak baduta dan yang diberikan MP-ASI dini yang tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 5 baduta. Sedangkan anak baduta yang tidak diberikan MP-ASI dini mayoritas tidak mengalami kejadian stunting yaitu sebanyak 23 anak baduta dan anak yang tidak diberikan MP-ASI dini yang mengalami stunting sebanyak 2 anak

baduta'. Berdasarkan alasan dari ibu baduta yang memberikan MP-ASI dini dibawah 6 bulan, dikarena melihat anaknya yang sering rewel dan menagis terus terusan, sehingga ibu berangapan bahwa anaknya sedang lapar dan jika anaknya diberikan makanan akan berhenti menagis. Berdasarkan hasil uji analisis statistic dengan menggunakan uji chi-square didapat nilai $p\text{-values} = 0,001 < 0,05$ yang artinya hipotesis penelitian diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lehan et al., (2023) bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada anak balita dimana anak yang mendapatkan MP-ASI dini terdapat 64 anak mengalami kejadian stunting dan sebanyak 8 anak tidak stunting hasil analisis uji chi-square menunjukan $p\text{-vaule } 0,001 (< 0,05)$ sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dini degan kejadian stunting pada anak balita di puskesmas oemasi kabupaten kupang. Hal ini karena alasan dari ibu yang berangapan seperti bayinya menangis terus karena lapar.

Menurut Amalia et al., (2022) dari hasil penelitian menunjukan bahwa balita yang diberikan MP-ASI yang kurang tepat yaitu usia pemberian yang terlalu dini (kurang dari 6 bulan) berkaitan dengan resiko kejadian stunting, hal ini dikarenakan usia pemberian MP-ASI yang terlalu dini akan membuat gangguan pencernaan dan lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare, resiko alergi, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan, oleh karena itu praktik pemberian MP-ASI yang tepat diberikan pada bayi dimulai sejak usia 6 bulan dan tetap memberikan ASI eksklusif.

Teori Sulistyawati et al., (2023) mengemukakan bahwa MP-ASI adalah makanan pendamping ASI yang diberikan kepada bayi tepat pada usia bayi mencapai 6 bulan ke atas atau 180 hari. Meski demikian ASI tetap harus diberikan sampai dengan usia bayi mencapai 2 tahun dengan didampingi oleh makanan yang menyesuaikan umur bayi. MP-ASI bertujuan untuk memperkenalkan bayi kepada makanan baru sehingga nantinya seiring berjalanya waktu pencernaan bayi dapat terbiasa menerima makanan mulai dari yang halus samapai dengan makanan yang padat sesuai dengan usia bayi. MP-ASI penting untuk diberikan agar bayi terhindar dari malnutrisi atau kekkurangan gizi. Pemberian MP-ASI yang tidak

tepat juga menjadi salah satu factor yang berperan penting terhadap terjadinya stunting pada anak.

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan usia akan menyebabkan gangguan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan juga gangguan pencernaan bayi. System pencernaan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan belum siap untuk menerima makanan semi padat dan beresiko terkena masalah gangguan seperti diare dan berak darah. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan berakibat pada status gizi anak tidak terpenuhi, anak yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk tentu saja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, sehingga tumbuh kembang anak tidak akan optimal (Fatimawati et al., 2021)

Makanan pendamping ASI atau disebut MP-ASI menjadi sala satu jenis pangan diet khusus untuk kelompok bayi dan anak. MP-ASI memegang peranan yang sangat penting untuk pemenuhan gizi bayi, sehingga kemanan mutu dan gizi harus diperhatikan dengan baik. Gagal tumbuh banyak terjadi pada bayi di awal kehidupan karena banyak factor penyebab gagal tumbuh pada anak, sala satunya disebabkan karena ibu tidak menyusui anaknya lagi, sehingga ibu memberikan makanan pendamping ASI

lebih awal (MP-ASI dini). (Fitriani et al., 2022)

Menurut Ni'mah & Sukendra, (2023) sala satu factor yang secara langsung dapat menmpengaruhi stunting pada anak usia baduta (bawah dua tahun) adalah factor asupan, antara lain ASI dan MP-ASI. Makanan pendamping ASI yang baikadalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap,aman, dan diberikan degan cara yang benar. Jika anak diberikan MP-ASI yang terlalu dini atau kurang dari 6 bulan maka akan meningkatka resiko diare dan penyakit lainnya, balita yang mendapatkan MP-ASI tidak tepat memiliki resiko 7,4 kali mengalami kejadia stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan MP-ASI yang desuai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa MP-ASI merupakan makanan tambahan bagi bayi yang diberikan saat anak mencapai umur 6 bulan. MP-ASI mengandung kandungan gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuh dan perkembang seorang anak. MP-ASI harus diberikan saat bayi tepat usia 6 bulan dengan bersamaan dengan pemberian ASI hingga anak mencapai umur 2 tahun. Apabilah MP-ASI diberikan tidak tepat atau kurang dari 6 bulan hal ini bisa beresiko anak mengalami berbagai penyakit dan dapat mengganggu tumbuh

kembang seorang anak yang akan memicu factor terjadinya stunting pada anak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas limboto kabupaten gorontalo , maka dapat disimpulkan bahwa, Anak baduta yang diberikan MP-ASI dini diketahui sebanyak 17 responden (40,5%) dan anak tidak diberikan MP-ASI dini atau diberikan tepat waktu sebanyak 25 responden (59,5%), Anak baduta yang mengalami kejadian stunting diketahui sebanyak 14 responden (42,9%) dan anak tidak stunting sebanyak 28 responden (57,1%), Berdasarkan hasil uji statistik pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting didapatkan nilai p value = 0,001 < 0,05, maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Ramadani, A. L., & Muniroh, L. (2022). Kecukupan Protein Dengan Kejadian Stunting. *National Nutrition Journal*, 17(3), 310–319.
- Darwin. (2021). *Pendahuluan Multimedia Press App*. 70200120004.
- Dinkes Provinsi Gorontalo. (2023). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCS1Kep>
- Prevalensi Stunting Gorontalo Turun Melebihi Target Nasional. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
- Fitriani, A., Us, H., & Maayah, N. (2022). Pemberian asi eksklusif dan usia pemberian makanan pendamping asi dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6, 810–817.
- Hidayatullah, R. N., Utami, R. F., Putri, R. S., & Khasanah, R. (2021). Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang , Kabupaten Bogor. *PengmasKesmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 137–144.
- Ni'mah, S. M., & Sukendra, D. M. (2023). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN , SIKAP , DAN PRAKTIK IBU DALAM PEMBERIAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGGAHAN KABUPATEN. 11, 160–167.
- Rehena, Z., Kesehatan, F., Kristen, U., & Maluku, I. (2021). *Moluccas health journal*. 3(2), 1–6.
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. F., Azharah, B., & Azzahra, F. (2022). Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.18390>
- Virginia, A., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2020). the Correlation Between Complementary Feeding and First Complementary Feeding Time With Stunting in Children of 6-24 Months in Leyangan Village, East Ungaran, Semarang Regency. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 12(27), 29–39.
- Yuliana, W., & Bawon, N. H. (2019). Darurat Stunting dengan melibatkan keluarga.